

URGENSI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR

Oleh : Taufik Mukmin

(Dosen STAI Bumi Silampari Lubuklinggau)

ABSTRACT

Prophet Muhammad get the first revelation of the Al-'Alaq 1-5; "Read the name of the Lord who made". This verse does not mention the object of reading. Thus, the religious leaders in Medina interpret the word Iqro in the sense of reading, studying, deliver, and so forth. And because the object is public, then the object can include everything affordable, neither of which is the sacred literature that comes from God or not, whether it concerns the verses written and unwritten. According to Tafsir Ibn Kastir the content of the letter al-'Alaq verses 1-5 is that we are commanded to always learn to conduct an investigation into any one that we do not know, so we speak, evidence of the mercy of Allah. is that he has taught them through the Qur'an.

Kata Kunci: Surah al-'Alaq, Urgensi Belajar, dan Tafsir Ibnu Katsir

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT., yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya, agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Konsep-konsep yang dibawa al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena ia turun untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan pemecahan terhadap problema yang dihadapinya, kapan dan dimanapun mereka berada. Ulama' sepakat jumlah ayat Al Qur'an sebanyak terdiri dari 6000 dan berbeda tentang selebihnya. Surat sebanyak 114, dan 30 juz (Zaenal Abidin, 1992 : 166).

Pandangan Al-Qur'an tentang belajar dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Surat Al-'Alaq Ayat 1-5.

Surat Al-'Alaq ayat 1-5, di samping sebagai ayat pertama juga sebagai penobatan Muhammad SAW sebagai Rasulullah atau utusan Allah SWT kepada seluruh umat manusia untuk menyampaikan risalah-Nya.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ وَرَبُّكَ ﴿٣﴾ الْأَكْرَمُ ﴿٤﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٦﴾

(15 : 96 /)

Artinya: *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*

Surat Al-'Alaq ayat 1-5, menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari benda yang hina dan memuliakannya dengan mengajar membaca, menulis dan memberinya pengetahuan. Dengan kata lain, bahwa manusia mulia di hadapan Allah SWT apabila memiliki pengetahuan, dan pengetahuan bisa dimiliki dengan jalan belajar.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan (belajar) memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan di kalangan umat Islam, merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai *cultural-religious* yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.

Melihat betapa pentingnya belajar bagi kehidupan manusia, yang pada hakekatnya perintah belajar merupakan aktualisasi dari

ajaran Islam. Oleh karena itu, penulis berminat untuk mengadakan analisa terhadap konsep belajar menurut perspektif Al-Qur'an kajian Surat Al-Alaq ayat 1-5.

Berkenaan dengan hal tersebut, penulis memilih judul "Urgensi Belajar dalam perspektif Al-Qur'an Kajian Surat Al-Alaq ayat 1-5 (Studi Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah)".

B. Urgensi Belajar

1. Pengertian Belajar

Bilamana pengertian belajar ditujukan untuk penguasaan bahan pelajaran semata, akan memberikan makna yang terlalu sempit dan bersifat intelektualitas. Para ahli berpendapat bahwa belajar bukan sekedar penguasaan bahan akan tetapi terjadinya perubahan tingkah laku sehingga terbentuk suatu kepribadian yang baik (Basyiruddin Usman, 2002 : 21).

Timbulnya perbedaan definisi belajar demikian disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan disiplin ilmu para pakar pendidikan (Oemar Hamalik, 1982 : 23)

Hal ini dapat dikemukakan beberapa definisi belajar sebagai berikut :

- a. Menurut teori ilmu Jiwa Daya: belajar ialah usaha melatih daya-daya agar sehingga dapat berfikir, mengingat, dan sebagainya. Menurut teori ini jiwa manusia terdiri dari berbagai daya seperti: daya berfikir, mengingat, perasaan, mengenal, kemauan, dan sebagainya. Daya-daya tersebut berkembang dan berfungsi bila dilatih dengan bahan-bahan dan cara-cara tertentu.
- b. Menurut teori ilmu Jiwa Asosiasi: belajar berarti membentuk hubungan-hubungan stimulus respon dan melatih hubungan-hubungan tersebut agar bertalian erat. Pandangan ini dilatar belakangi oleh pendapat bahwa jiwa. Asosiasi tersebut dapat terbentuk karena adanya hubungan antara stimulus dan respon.
- c. Menurut teori ilmu Jiwa Gestalt: belajar ialah mengalami, berbuat, berkreasi dan berfikir secara kritis. Pandangan ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa jiwa manusia bukan terdiri dari elmen-elmen tetapi merupakan satu sistem yang bulat dan berstruktur. Jiwa manusia hidup dan di dalamnya

terdapat prinsip aktif di mana individu selalu cenderung untuk beraktifitas dan berintraksi dengan lingkungannya.

Di samping definisi di atas, belajar juga diartikan mengumpulkan sejumlah pengetahuan (Ali Imron, 1996 : 2)

Belajar juga diartikan sebagai suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mencapai sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari (Djamarah, 1994 : 21). Selain itu, belajar juga diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas, nampaknya terdapat beberapa perbedaan istilah tentang belajar, namun pada hakekatnya ada kesamaan pandangan tentang bagaimana usaha mengaktifkan berfikir, bereaksi, dan berbuat terhadap suatu objek yang dipelajari sehingga timbul suatu pengalaman baru dalam diri seseorang. Bila direnungkan dengan seksama tentang histori kehadiran agama Islam dan bahkan kehadiran pertama manusia di muka bumi, akan ditemukan kegiatan pertama dan utama menyertai kehadirannya yaitu belajar. Kehadiran seseorang dengan posisi hidup baru selalu berusaha untuk mencari dan menambah pengalaman di tempatnya yang baru guna memahami dan menguasai situasi dan kondisi alam lingkungannya untuk segera dapat beradaptasi dan hidup seimbang untuk mendapatkan pengalaman ini diperlukan kegiatan belajar.

Setiap kehidupan manusia selalu memerlukan belajar, karena hal ini ditentukan oleh gerak dinamika pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta alam semesta dan gerak pembangunan dalam berbagai bidang, maka belajar juga mutlak diperlukan.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang hakekat belajar. Diantara ayat-ayat tersebut adalah:

1. وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (122 :)

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka

telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

2. *وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّيَبْتَغُوا فَضْلًا مِنْ رَبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا* (12:)

Artinya: “Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas”.

Berdasarkan firman-firman Allah di atas, jelas sekali kedudukan dan posisi belajar dalam kehidupan manusia yang harus dijadikan perhatian yang serius, sehingga bisa dijadikan sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan, bukan hanya sekedar sebagai kewajiban semata.

Belajar mengajar (Asadullah, 1995 : 3), merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain di dalam proses pengajaran. Belajar menunjukkan apa yang dilakukan seseorang subyek yang menerima pengajaran (anak didik), sedangkan mengajar menunjukkan apa yang dilakukan oleh guru (yang mengajar). Dua konsep pengajaran tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan, yaitu: di saat terjadi interaksi antara guru dan murid di saat pengajaran itu berlangsung. Hal ini yang dimaksud belajar dengan mengajar sebagai proses.

Ada tiga unsur pokok dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Yang menerima pelajaran (murid).
2. Yang memberi pelajaran (guru).
3. Bahan pelajaran yang diterima.

Dalam proses mengajar hendaklah berfungsi bimbingan menuju kepada berbagai aspek kehidupan yang akan dihadapi oleh seseorang, sebab mengajar itu sendiri merupakan suatu kegiatan yang ditunjukan untuk mengembangkan, mempertajam kemampuan anak, menganalisis, mencari hubungan faktor yang dihadapi. Belajar mengajar (Sudjana, 1984 : 4), suatu proses sudah barang tentu harus bisa menentukan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar antara lain:

1. Kemana arah proses tersebut akan diarahkan (tujuan).

2. Apa yang harus diproses (materi).
3. Bagaimana cara memperoleh (metode).
4. Tindakan apa yang dilakukan agar proses tersebut cukup efektif dan berhasil.

Di dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu 1). *tarbiyah* (تربيه), 2). *ta'lim* (تعليم), dan 3). *ta'dib* (تأديب).

1. *Tarbiyah*; menurut para pendukungnya, *tarbiyah* berakar pada tiga kata, yaitu: pertama *rabaa yarbuu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti tumbuh berkembang, ketiga, kata, *rabba yarubbu* (رب, يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Penggunaan istilah *tarbiyah* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam, meskipun telah berlaku umum, ternyata masih merupakan masalah khilafiah (kontroversial). Diantara ulama pendidikan muslim kontemporer ada yang cenderung menggunakan istilah *ta'lim* atau *ta'dib* sebagai gantinya (Noer Aly, 1999 : 3).
2. *Ta'lim*; adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihatatan, dan hati.
3. *Ta'dib*; istilah *Ta'dib* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh Al-Attas. Istilah ini berasal dari kata *adab* dan pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud berfungsi teratur secara hirarkis sesuai berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini, kata *adab* mencakup pengertian 'ilm dan 'amal.

2. Asas-Asas Belajar

Belajar itu mempunyai asas-asas tempat ia tegak dalam materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Seperti halnya kedokteran, teknik atau pertanian, masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu sarana di mana dipraktekkan sejumlah ilmu yang erat hubungannya antara satu dan lainnya dan jalin menjalin (Langgulung, 1987: 6).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat diketahui, bahwa yang dimaksud dengan asas belajar adalah sejumlah ilmu yang secara fungsional sangat dibutuhkan untuk membangun konsep pendidikan, termasuk pula dalam melaksanakannya.

Sebagaimana diketahui, (Abuddin Nata, 2005: 64) bahwa pendidikan sebagai sebuah ilmu sangat membutuhkan dukungan dari ilmu-ilmu lain, seperti ilmu sejarah, psikologi manajemen, sosiologi, antropologi, teologi dan sebagainya. Dalam hal ini, Langgulang misalnya menyebutkan adanya enam bidang ilmu yang dibutuhkan oleh belajar. Keenam ilmu tersebut adalah ilmu sejarah (historis), ilmu sosial, ilmu ekonomi, ilmu politik, ilmu psikologi dan filsafat.

Selain menggunakan kata asas-asas, kalangan para ahli pendidikan Islam juga ada yang mempergunakan kata prinsip-prinsip yang menjadi dasar pendidikan Islam. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani misalnya menyebutkan adanya lima prinsip yang harus digunakan sebagai asas dalam membangun konsep belajar. Lima prinsip atau lima asas tersebut adalah;

1. prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap jagat raya,
2. prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia,
3. prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap masyarakat,
4. prinsip yang menjadi dasar teori pengetahuan pada pemikiran Islam,
5. dan prinsip-prinsip yang menjadi dasar falsafah akhlak dalam Islam.

Prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap jagat raya mengandung uraian tentang kepercayaan yang mengatakan bahwa pendidikan adalah proses dan usaha mencari pengalaman dan perubahan yang diinginkan oleh tingkah laku, bahwa jagat raya sebagai suatu selain Allah SWT.

Penggunaan pandangan jagat raya sebagai asas pendidikan sebagaimana tersebut di atas sangat diperlukan, karena dalam pelaksanaannya pendidikan membutuhkan berbagai sarana yang ada di alam jagat raya ini. Selanjutnya prinsip yang menjadi asas belajar berupa pandangan tentang manusia mengandung arti kepercayaan bahwa manusia adalah sebagai makhluk yang termulia di alam jagat raya. Ia adalah sebagai makhluk yang berpikir, mempunyai tiga dimensi, yaitu badan, akal dan ruh, sebagai makhluk yang dapat

menerima warisan yang bersumber dari alam lingkungan, memiliki motivasi dan kebutuhan, memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, serta mempunyai keluwesan sifat dan dapat berubah.

Kemudian prinsip yang menjadi asas belajar berupa pandangan tentang manusia mengandung arti kepercayaan bahwa manusia adalah sebagai makhluk yang termulia di alam jagat raya. Ia adalah sebagai makhluk yang berfikir, mempunyai tiga dimensi, yaitu badan, akal, ruh, sebagai makhluk yang dapat menerima warisan yang bersumber dari alam lingkungan, memiliki motivasi dan kebutuhan, memiliki perbedaan antara satu dan lainnya, serta mempunyai keluwesan sifat dan dapat berubah.

Dalam pada itu, pandangan tentang asas masyarakat yang didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat adalah salah satu faktor utama yang mampu memberi pengaruh dalam pendidikan dan kerangka dimana berlangsung proses pendidikan, dan di situ juga berlakunya penentuan tujuan-tujuan, kurikulum, metode dan alat-alat pendidikan. Dan oleh karena itu Islam mempunyai pandangan khusus terhadap masyarakat dan kehidupan, maka haruslah ditentukan prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan ini ketika berusaha membina falsafah pendidikan.

Prinsip tentang alam jagat raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak dalam hubungannya dengan pendidikan sebagaimana tersebut di atas dengan mudah dapat dijumpai di dalam al-Qur'an.

Menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an sedikit sekali berbicara tentang kejadian alam (kosmolog). Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas pengembangan dan pembentukan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup. Sebagai suatu aktivitas tentunya pendidikan Islam merupakan suatu landasan kerja untuk memberi arah bagi tercapainya tujuan yang telah diprogramkan.

Berdasarkan informasi tersebut kita dapat melihat hubungan paham alam jagat raya dengan pendidikan dalam empat hal. *Pertama*, dengan menyakini bahwa alam sebagai ciptaan Allah SWT, maka alam jagat raya selain dapat dipergunakan untuk semakin menyakini adanya Allah SWT, juga agar dalam penggunaannya tidak boleh melanggar ketentuan Allah SWT. *Kedua*, dengan mengetahui bahwa alam jagat raya ini terdapat pola-pola, watak-watak, kecenderungan-kecenderungan, ukuran, batasan, dan berbagai keistimewaan lainnya

selain akan memberikan petunjuk kepada manusia tentang cara-cara memanfaatkan alam jagat raya, juga mengenai adanya pengetahuan ilmiah yang menghasilkan berbagai teori ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *natural science* atau ilmu pengetahuan murni. *Ketiga*, dengan mengetahui bahwa alam jagat raya memiliki keterbatasan, maka diharapkan manusia tidak sampai mempertuhankan terhadap alam. *Keempat*, dengan pengetahuan terhadap alam jagat raya akan mendorong manusia untuk menyadari bahwa dirinya sangat membutuhkan kehadirannya. Hal ini penting dicatat, agar tercipta perilaku yang akrab dan ramah dengan alam jagat raya.

Meletakkan dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan dasar-dasar agama Islam yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses pendidikan Islam dalam rangka, mencapai tujuan, sebab bagi umat Islam, maka dasar agama Islam merupakan pondasi utama bagi keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena agama Islam bersifat universal yang mengandung seluruh aspek kehidupan manusia dalam rangka hubungan dengan Khaliqnya yang diatur dalam "*Ubudiyah*", juga hubungan dengan sesamanya yang diatur dengan "*mu'amalah*".

3. Asbabun Nuzul Surat al-Alaq 1-5

Qur'an diturunkan untuk memberi petunjuk kepada manusia ke arah tujuan yang terang dan jalan yang lurus dengan menegakkan asas kehidupan yang didasarkan pada keimanan kepada Allah dan risalah-Nya. Juga memberitahukan hal yang telah lalu, kejadian-kejadian yang sekarang serta berita-berita yang akan datang.

Sebagian besar Qur'an (Manna Khalil al-Qattan, 1998: 106), pada mulanya diturunkan untuk tujuan umum ini, tetapi kehidupan para sahabat bersama Rasulullah SAW telah menyaksikan banyak peristiwa sejarah, bahkan kadang terjadi di antara mereka peristiwa khusus yang memerlukan penjelasan hukum Allah atau masih kabur bagi mereka. Kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah SAW untuk mengetahui hukum Islam mengenai hal itu. Maka Qur'an turun untuk peristiwa khusus tadi atau untuk pertanyaan yang muncul itu. Hal seperti itulah yang dinamakan *Asbabun Nuzul*.

Disebutkan dalam hadits-hadits shahih, bahwa Nabi SAW mendatangi gua hira' (hira' adalah nama gunung di Makkah) untuk tujuan beribadah selama beberapa hari, beliau kembali kepada istrinya, Siti Khadijah untuk mengambil bekal secukupnya. Hingga

pada suatu hari di dalam gua, beliau dikejutkan oleh kedatangan malaikat membawa wahyu Illahi. Malaikat berkata kepadanya: “Bacalah!” beliau menjawab “Saya tidak bisa membaca”. Perawi mengatakan bahwa untuk kedua kalinya malaikat memegang nabi dan mengguncangkan badannya hingga nabi kepayahan, dan setelah itu dilepaskan. Malaikat berkata lagi kepadanya “Bacalah!” Nabi menjawab “Saya tidak bisa membaca”. Perawi mengatakan, bahwa untuk ketiga kalinya malaikat memegang nabi dan mengguncangkannya hingga beliau kepayahan. Setelah itu barulah nabi mengucapkan apa yang diucapkan oleh malaikat, yaitu surat Al-Alaq 1-5.

Para perawi hadits mengatakan bahwa Nabi SAW kembali ke rumah Khadijah dalam keadaan gemetar seraya mengatakan, “Selimuti aku, selimutilah aku!” kemudian Khadijah menyelimuti beliau hingga rasa takut beliau pun hilang. Setelah itu beliau menceritakan semuanya kepada Khadijah, kemudian Khadijah mengajak beliau menemui Waraqah Ibnu Naufal Ibnu ‘Abdi ‘I-Uzza (anak paman Khadijah), berdasarkan hadits tersebut dapat disimpulkan bahwa permulaan surat ini merupakan awal ayat-ayat Al-Qur’an diturunkan dan merupakan rahmat Allah pertama yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya, serta kitab pertama ditujukan kepada Rasulullah SAW.

1. Sebab-sebab turunnya surat al-‘Alaq 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (96 : 1-5)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”

Surat al-‘Alaq ini disepakati para ulama turun di Mekah sebelum Nabi Hijrah, dan semua ulama juga sepakat bahwa wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah Lima ayat pertama dari surat ini. Namanya yang populer pada masa sahabat

adalah Surat *Iqra' bismi rabbika*. Namanya yang tercantum dalam al-Qur'an adalah surat al-'Alaq dan ada juga yang menamainya surat *Iqra*. Tema utamanya adalah pengajaran kepada Nabi Muhammada SAW serta penjelasan tentang Allah SWT dalam perbuatan dan sifat-Nya dan Dia-lah sumber dari segala ilmu pengetahuan.

Adapun Sebab-sebab turun surat al-'Alaq dalam hal ini terdapat pada hadits dibawah ini sebagaimana berikut :

قال الإمام أحمد حدثنا عبد الرزاق حدثنا معمر عن الزهري عن عروة عن عائشة قالت: أول ما بدئ به رسول الله صلى الله عليه وسلم من الوحي الرؤيا الصادقة في النوم، فكان لا يرى رؤيا إلا جاءت مثل فلق الصبح، ثم حُبب إليه الخلاء فكان يأتي حراء فيتحنث فيه - وهو التعبد - ليالي ذوات العدد ويتزود لذلك، ثم يرجع إلى خديجة فيتزود لمثلها، حتى فجأه الوحي وهو في غار حراء، فجاءه الملك فيه فقال: اقرأ، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " فقلت : ما أنا - فأخذني فغطني حتى بلغ مني الجهد ثم أرسلني فقال: اقرأ.

: أرى، فغطني الثانية حتى بلغ مني الجهد ثم أرسلني فقال : اقرأ. فقلت : ما أنا بقارئ فغطني الثالثة حتى بلغ مني الجهد ثم أرسلني فقال : اقرأ - ما لم يعلم" قال فرجع بها ترجف بوادره

حتى دخل على خديجة فقال : " زملوني زملوني" فزملوه حتى ذهب عنه الروع فقال يا خديجة "مالي؟" وأخبرها الخبر وقال " قد خشيت على نفسي" فقالت له : كلا أبشر فوالله لا يخزيك الله أبدا، إنك لتصل الرحم وتصدق الحديث وتحمل الكل وتقري الضيف وتعين على نوائب الحق، ثم انطلقت به خديجة حتى أتت به ورقة بن نوفل بن أسد بن عبد العزى بن قصي وهو ابن عم خديجة أخي أبيها وكان امرأ قد تنصر في الجاهلية وكان يكتب الكتاب العربي وكتب بالعربية من الإنجيل ما شاء الله أن يكتب وكان شيخاً كبيراً قد عمي. فقالت خديجة : أي ابن عم اسمع من ابن أخيك . فقال ورقة : ابن أخي ما ترى؟

ليه وسلم بما رأى، فقال ورقة : هذا الناموس الذي أنزل على موسى ليتنى فيها جذعا ليتنى أكون حيا حين يخرجك قومك، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم " أو مخرجي هم ؟" فقال ورقة : نعم لم يأت رجل قط بما جئت به إلا عودي وإن يدركني يومك أنصرك نصرًا مؤزرا. ثم لم ينشب ور

عليه وسلم فيما بلغنا حزنا غدا منه مرارا كي يتردى من رعوس شواهد الجبال، فكلما أوفى بذروة جبل لكي يلقي نفسه منه تبدى له جبريل فقال : يا محمد إنك رسول الله حقاً، فيسكن بذلك جأشه وتقر نفسه فيرجع، فإذا طالت

ليه فترة الوحي غدا لمثل ذلك فإذا أوفى بذروة الجبل تبدى له جبريل فقال له: مثل ذلك. وهذا الحديث مخرج في الصحيحين من حديث الزهري وقد تكلمنا على هذا الحديث من جهة سنده ومتنه ومعانيه في أول شرحنا للبخاري مستقصى فمن أرادته فهو هناك محرر والله الحمد والمنة. فأول شي القرآن هذه الآيات الكريمات المباركات، وهن أول رحمة رحم الله بها العباد وأول نعمة انعم الله بها عليهم.

Artinya: “Imam Ahmad meriwayatkan dari ‘Aisyah, dia mengatakan: “Wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar melalui tidur. Dimana beliau tidak bermimpi melainkan datang sesuatu seperti falaq shubuh. Setelah itu beliau menjadi lebih senang mengasingkan diri di gua Hira. Disana beliau beribadah untuk beberapa malam dengan membawa perbekalan yang cukup. Setelah itu, beliau pulang kembali kepada Khadijah untuk mengambil bekal yang sama sampai akhirnya datang kepada beliau wahyu secara tiba-tiba, yang ketika itu beliau masih berada di gua Hira. Di gua itu beliau didatangi oleh Malaikat Jibril seraya berkata: ‘Bacalah!’ Rasulullah SAW., bersabda, “Maka kukatakan: ‘Aku tidak dapat membaca.’” Lebih lanjut beliau bersabda: “Lalu Jibril memeganku seraya mendekapku sampai aku merasa kepayahan. Selanjutnya Jibril mendekapku untuk kedua kalinya sampai aku benar-benar kepayahan. Selanjutnya dia melepaskanku lagi seraya berkata: ‘Bacalah.’ Aku tetap menjawab: ‘Aku tidak bisa membaca.’ Lalu dia mendekapku untuk ketiga kalinya sampai aku benar-benar kepayahan.’ Setelah itu dia melepaskan aku lagi seraya berkata: iqra’ bismirabbikal ladzii khalaq (“Bacalah dengan Nama Rabbmu yang menciptakan –sampai pada akhir ayat- maa lam ya’lam (“apa yang tidak diketahuinya”))” Dia berkata: “Maka beliaupun pulang dengan sejujur tubuh dalam keadaan menggigil sehingga akhirnya masuk menemui Khadijah dan berkata: ‘Selimuti aku. Selimuti aku.’ Merekapun segera menyelimuti beliau sampai rasa takut beliau hilang. Selanjutnya beliau bersabda: ‘Apa yang terjadi padaku?’ lalu beliau menceritakan peristiwa yang dialaminya seraya bersabda,

‘Aku khawatir sesuatu akan menimpa diriku.’ Maka Khadijahpun berkata kepada beliau: ‘Tidak, bergembiralah. Demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu. Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling suka menyambung tali silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban, menghormati tamu, dan membantu menegakkan pilar-pilar kebenaran.’” Kemudian Khadijah mengajak beliau pergi hingga akhirnya dia membawa beliau menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin ‘Abdil ‘Uzza bin Qushay, yaitu anak paman Khadijah, saudara laki-laki ayahnya. Dia seorang penganut nasrani pada jaman jahiliyah. Dia yang menulis sebuah kitab berbahasa Arab dan juga menulis Injil dengan bahasa Arab atas kehendak Allah. Dia adalah seorang yang sudah berumur lagi buta. Lalu Khadijah berkata: “Wahai anak paman, dengarkanlah cerita dari anak saudaramu ini.” Kemudian Waraqah berkata: “Wahai anak saudaraku, apa yang telah terjadi dengan dirimu?” kemudian Rasulullah menceritakan apa yang beliau alami kepadanya. Lalu Waraqah berkata: “Ini adalah Namus [malaikat Jibril] yang diturunkan kepada Musa. Andai saja saat itu aku masih muda. Andai saja nanti aku masih hidup saat engkau diusir oleh kaummu.” Kemudian Rasulullah bertanya: “Apakah mereka akan mengusirku?” Waraqah menjawab: “Ya. Tidak akan ada seorang pun yang datang dengan membawa apa yang engkau bawa melainkan akan disakiti. Dan jika aku masih hidup pada masamu, niscaya aku akan mendukungmu dengan pertolongan yang sangat besar.” Dan tidak lama kemudian Waraqah meninggal dunia dan wahyu terhenti, sehingga Rasulullah saw. benar-benar bersedih hati. Berdasarkan berita yang sampai kepada kami, kesedihan beliau itu berlangsung terus-menerus, agar beliau turun dari puncak gunung. Setiap kali beliau sampai di puncak gunung dengan tujuan menjatuhkan diri, maka Jibril muncul seraya berkata: “Wahai Muhammad sesungguhnya engkau benar-benar Rasul Allah.” Dengan demikian, maka hati beliau pun menjadi tenang dan jiwanya menjadi stabil dan setelah itu beliau kembali pulang. Dan jika tenggang waktu tidak turunnya wahyu itu

terlalu lama, maka beliau akan melakukan hal yang sama. Di mana jika beliau sampai di puncak gunung, maka malaikat Jibril tampak olehnya dan mengucapkan hal yang sama kepada beliau. Hadits di atas diriwayatkan di dalam kitab ash-Shahihain, dari hadits az-Zuhri. Dan kami telah membicarakan sanad, matan, dan pengertian hadits ini di awal syarah kami untuk kitab shahih al-Bukhari secara rinci. Oleh karena itu bagi yang berminat, di buku itulah dijelaskan secara tertulis. Hanya milik Allah SWT segala puji dan anugerah. Maka ayat al-Qur'an yang pertama kali turun adalah ayat-ayat yang mulia dan penuh berkah ini. Ayat-ayat tersebut merupakan awal rahmat yang dianugerahkan oleh Allah kepada hamba-Nya, dan merupakan nikmat pertama yang diberikan oleh Allah kepada mereka. (Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, 2004: 504).

2. Tafsir Ibnu Katsir surat al-'Alaq 1-5

a. Al-Qur'an turun sebagai kasih sayang pada manusia

وفيهما التنبيه على ابتداء خلق الانسان من علقه, وان من كرمه تعالى أن علم الانسان ما لم يعلم

Ibnu Katsir rahimahullah berkata, “Al Qur'an yang pertama kali turun adalah ayat-ayat ini. Inilah rahmat dan nikmat pertama yang Allah berikan pada para hamba. Dalam awal surat tersebut terdapat pelajaran bahwa manusia pertama tercipta dari 'alaqoh (segumpal darah). Di antara bentuk kasih sayang Allah adalah ia mengajarkan pada manusia apa yang tidak mereka ketahui.”

b. Keutamaan Ilmu

فشرفه وكرمه بالعلم وهو القدر الذي امتاز به ابو البرية ادم على الملائكة, والعلم تارة يكون في الالذهان. وتارة يكون في اللسان وتارة يكون في الكتابة

بالبنان ذهني ولفظي ورسمي. والرسمي يستلزمهما من غير عكس. فلهذا قال:
(اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ)

Ibnu Katsir rahimahullah juga berkata, “Seseorang itu akan semakin mulia dengan ilmu diin yang ia miliki. Ilmu itulah yang membedakan bapak manusia, yaitu Adam dengan para malaikat. Ilmu ini terkadang di pikiran. Ilmu juga kadang di lisan. Ilmu juga terkadang di dalam tulisan tangan untuk menyalurkan apa yang dalam pikiran, lisan, maupun yang menggambarkan di pikiran.”

c. Keutamaan Selalu Mengikat Ilmu dengan Tulisan

وفى الاثر قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ, وفيه ايضا من عمل بما علم ورثه الله علم ما لم يكن يعلم.

Dalam atsar disebutkan, “*Ikatlah ilmu dengan tulisan*”.

(Hadits ini diriwayatkan secara marfu’ dan mauquf. Di antara perawi yang meriwayatkannya secara marfu’ adalah Al-Khatib Al-Baghdadi dalam Taqyidul Ilmi, karya Yusuf Al-’Isy hal. 69, Al-Hakim, 1/106 dengan judul: Qayyiduu Al-’Ilma. Saya bertanya, “*Bagaimana cara mengikatnya.*” Beliau menjawab, “*Tulislah.*” Al-Albani berkata : “*Hadits ini diriwayatkan secara marfu’ kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dan tidak shahih.*” Diriwayatkan pula dalam buku Takhrijul ‘Ilmi karya Ibnu Abi Khaitamah no. 120, tetapi beliau menshahihkan hadits ini dengan jalannya dalam As-Silsilah Ash-Shahihah, no. 2026 dan hadits ini mauquf, yang ditakhrij oleh Al-Hakim, 1/106. Ath-Thabrani mentakhrij dalam Al-Mu’jam Al-Kabir, dari Anas, 1/246. Al-Haitsami berkata : “*Rijalnya adalah rijal yang shahih.*” Lihat Al-Majma’, 1/152, dan riwayatnya dishahihkan oleh Al-Hakim dari ‘Umar bin Khatthab dan Anas radhiyallahu ‘anhum, serta dishahihkan pula oleh Adz-Dzahabi dari perkataan Anas, Al-Mustadak, 1/106.).

Dalam atsar lainnya juga disebutkan, “Barangsiapa yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui, maka Allah SWT akan memberikan dia ilmu yang ia tidak ketahui”. Dalam peradaban Islam, dibuktikan bahwa Rasulullah SAW sangat mengutamakan orang berilmu. Sejarah Islam mencatat bahwa pada masa Rasulullah SAW. Ilmu pengetahuan masih belum begitu pesat sekarang. Ketika itu, umat Islam masih terfokus pada penyebaran Islam. Qur’an dan

Hadis Nabi menjadi pedoman hidup umat Islam pada waktu itu. Demikian juga Ilmu pengetahuan, masih langsung bersumber dari Rasulullah SWT melalui wahyu dari Malaikat Jibril.

Nabi Muhammad SAW mendapatkan wahyu pertama surat Al-‘Alaq 1-5; *“bacalah dengan nama Tuhan yang menjadikan”*. Ayat ini tidak menyebutkan objek bacaan. Maka itu, pemuka agama di Madinah menafsirkan kata *iqro* dalam arti membaca membaca, menelaah, menyampaikan, dan sebagainya. Dan karena objeknya bersifat umum, maka objek tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik yang merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun tidak tertulis.

Makna dari perintah membaca dari malaikat Jibril ini menandai bahwa Nabi Muhammad saw, diperintahkan untuk mencari Ilmu. Kondisi ini dilanjutkan Nabi ketika beliau mengajak sahabat-sahabatnya untuk mempelajari Al-Qur’an di rumah Arqam. Hanya saja ilmu pengetahuan yang diajarkan Nabi ini sebatas pada ajakan untuk mengesakan Allah (Tauhid). Setelah itu, para sahabat selalu menghafal ayat-ayat yang telah mereka dengar dari Rasulullah SAW.

Kemudian, sejarah Islam mencatat bahwa dengan ilmu pengetahuan, seseorang akan menjadi mulia, terhormat, dan mampu menghadapi segala permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan. Allah SWT mengangkat derajat seseorang, karena mereka beriman dan diberi ilmu pengetahuan. Sebagaimana di dalam firmanNya didalam surat Al Mujadilah ayat 58 yang berarti ; *“Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat ”*.

Surat al-‘Alaq berisi penjelasan tentang kekuasaan Allah SWT, yaitu bahwasanya Ia berkuasa untuk menciptakan manusia, serta memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, sungguh pun sebelum itu Nabi Muhammad SAW belum pernah belajar membaca. Selain itu berisi pula penjelasan tentang sifat Allah yang Maha Melihat terhadap segala perbuatan yang dilakukan manusia serta berkuasa untuk memberikan balasan yang setimpal. Uraian tentang kekuasaan Allah SWT ini amat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu agar manusia senantiasa menyadari dirinya sebagai ciptaan Allah SWT yang harus patuh dan tunduk kepadanya.

Surat al-‘Alaq berisi penjelasan tentang perintah membaca kepada Nabi Muhammad saw dalam arti seluas-luasnya. Yaitu membaca ayat-ayat yang tersurat dalam al-Quran dan ayat-ayat yang tersirat di jagat raya. Penjelasan ini erat kaitannya dengan perintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara komprehensif. Membaca ayat Allah yang tersurat dalam al-Quran dapat menghasilkan ilmu agama dan membaca ayat Allah yang tersirat di jagat raya menghasilkan ilmu alam (*natural science*), sedangkan membaca ayat Allah yang tersirat dalam diri manusia dan lingkungan sosial menghasilkan ilmu sosial. Dengan cara demikian akan terjadi integrasi anatara ilmu agama dan ilmu umum, dan keduanya diarahkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut pada akhirnya terkait dengan metode dan kurikulum pendidikan.

Surat al-‘Alaq berisi penjelasan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan, seperti halnya qalam yang diperlukan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. Qalam dalam ayat ini tidak terbatas hanya pada arti sebagai alat tulis yang banyak digunakan kalangan para santri di lembaga-lembaga pendidikan tradisional, melainkan juga mencakup berbagai peralatan yang dapat menyimpan berbagai informasi, mengakses dan menyalurkannya secara cepat, tepat dan akurat, seperti halnya komputer, internet, faximile, micro film, video compact disc (vcd), dan lain sebagainya.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah SWT yang telah memberikan limpahan karunia yang tidak terhingga kepada manusia. Allah SWT yang menjadikan Nabi-nabinya pandai membaca dan Allah SWT yang mengajarkan manusia berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat baginya (Manusia), yang menyebabkan manusia lebih utama dari makhluk Allah lainnya, sedangkan manusia pada permulaan hidupnya tidak mengerti apa-apa.

Dengan ayat-ayat ini terbukti tentang tingginya nilai membaca, menulis dan berilmu pengetahuan bagi pendidikan Manusia. Andai kata tidak karena qalam niscaya banyak ilmu pengetahuan yang tidak terpelihara dengan baik. Banyak penelitian yang tidak tercatat dan banyak ajaran agama hilang, pengetahuan orang dahulu kala tidak dapat dikenal oleh orang-orang sekarang baik ilmu, seni dan ciptaan-ciptaan mereka.

Demikian pula tanpa pena tidak dapat diketahui sejarah orang-orang berbuat repelita bagi orang-orang yang datang sesudah mereka.

Lagi pula ayat ini sebagai bukti bahwa manusia yang di jadikan dari benda mati yang tidak berbentuk dan tidak berupa dapat dijadikan Allah SWT menjadi manusia yang sangat berguna dengan mengajarnya pandai menulis, berbicara dengan mengetahui semua macam ilmu yang tidak pernah diketahuinya (Abuddin Nata, 2010 : 79).

4. Urgensi Belajar dalam Perspektif al-Quran Surat al-‘Alaq 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Surat Al-Alaq (*Iqra'*) termasuk ayat al-Qur'an yang pertama diturunkan, di Makkah 19 ayat, 93 kalimat dan 280 huruf. Dalam surat Al-Alaq yang kita padang sebagai surat pertama Al-Qur'an yang diturunkan, dapatlah kita lihat suatu gambaran yang hidup mengenai suatu peristiwa terbesa yang pernah terjadi pada sejarah manusia, yaitu pertemuan nabi Muhammad dengan Jibril untuk pertama kali di Gua Hiro' dan penerimaan wahyu yang pertama setelah nabi berusia 40 tahun.

Bagian pertama surat Al-Alaq ini mengarahkan Muhammad SAW kepada Allah SWT agar ia berkomunikasi dengan Allah SWT dan ia dengan nama Allah membaca ayat-ayat al-Qur'an yang diterima melalui wahyu/Jibril (bukan membaca tulisan di atas kertas, sebab ia adalah ummi/tidak pandai baca tulis). Sebab dari Allah asal mula segala makhluk dan kepada-Nya pula kembali.

Wahyu pertama itu juga mengingatkan, bahwa Allah SWT telah memuliakan dan menjunjung martabat manusia dengan melalui pena (tulis baca). Artinya dengan proses belajar mengajar itu manusia dapat menguasai ilmu-ilmu pengetahuan dan dengan ilmu-ilmu pengetahuan ini manusia dapat mengetahui rahasia alam semesta yang sangat bermanfaat bagi kesejahteraan hidupnya. Padahal manusia itu dijadikan oleh Allah SWT dari segumpal darah yang melekat dirahim ibu.

Surat al-Alaq 1-5 diturunkan sewaktu Rasulullah SAW. berkhawat di Gua Hiro, ketika itu beliau berusia 40 tahun. Ayat-ayat merupakan ayat-ayat pertama kali diturunkan, yang sekaligus merupakan tanda pengangkatan Muhammad SAW sebagai Rasul Allah. Surat Al-Alaq 1-5 mengandung pengertian bahwa untuk memahami segala macam ilmu pengetahuan, seseorang harus pandai dalam membaca. Dalam membaca itu harus didahului dengan

menyebut nama Tuhan; yakni dengan membaca “BasmAllah” terlebih dulu dan ingat akan kekuasaan yang dimiliki-Nya, sehingga ilmu yang diperoleh dari membaca itu, akan menambah dekatnya hubungan manusia dengan khaliknya. Allah SWT menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan manusia dari segumpal darah dan kemudian menjadikan makhluk yang paling mulia. Ini menunjukkan betapa Maha kuasanya Allah SWT. Pada ayat berikutnya Allah SWT. Mengulang memerintahkan membaca itu mengetahui kemuliaan Allah Yang Maha Pemurah.

Dengan limpahan karunia-Nya, dia mengajarkan kepada manusia kemampuan membaca dan kemampuan menggunakan pena (kemampuan baca tulis), yang menyebabkan manusia dapat mempelajari berbagai persoalan, sehingga manusia dapat menguasai berbagai ilmu yang diperlukan dalam hidupnya. Menurut Tafsir Ibnu Katsir adalah kita diperintahkan agar senantiasa mengadakan penyelidikan terhadap segala suatu yang belum kita ketahui, sehingga kita kuasai, bukti kemurahan Allah SWT. Ialah ia telah mengajarkan manusia dengan perantaraan al-Quran.

Surat al-‘Alaq ayat 1-5 merupakan surat yang berbicara tentang permulaan rahmat Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya, awal dari nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dan sebagai tanbih (peringatan) tentang proses awal penciptaan manusia dari ‘*alaqah*. Ayat ini juga menjelaskan kemuliaan Allah SWT yang telah mengajarkan manusia sesuatu hal (pengetahuan) yang belum diketahui, sehingga hamba dimuliakan Allah SWT dengan ilmu yang merupakan qudrat-Nya (Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 504).

C. Penutup

Dari paparan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa surat al-‘Alaq ayat 1-5 adalah ayat pertama Allah SWT dari al-Qur’an dan ia berupa Rahmat Allah yang terbesar untuk umat manusia dalam ayat-ayat permulaan ini Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW supaya suka membaca dan memperhatikan ayat bukti kebesaran Allah SWT di dalam ini tetapi bacaan, perhatian itu harus dilandasi dengan Allah SWT yang telah menciptakan manusia dari sekepal darah, juga untuk mengenal kemurahan Tuhan yang mengajarkan segala kepandaian ilmu yang dicapai oleh manusia dengan

perantaraan kalam, mengajarkan kepada manusia segala apa yang tidak diketahuinya.

Adapun kandungan dari surat al-‘Alaq ayat 1-5 adalah : Menurut Tafsir Ibnu Kastir adalah kita diperintahkan agar senantiasa belajar mengadakan penyelidikan terhadap segala suatu yang belum kita ketahui, sehingga kita kuasai, bukti kemurahan Allah SWT. ialah ia telah mengajari manusia dengan perantaraan al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min Ibni Katsir, Vol 8*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), hlm. 504

Abidin S, Zaenal 1992. *Seluk Beluk Al-Qur’an*, Rineka Cipta, Jakarta

Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 79

Abuddin, Nata 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Garya Media Pratama, Jakarta

Al-Ghazali 1990. *Ihya’ Ulumuddun, menghidupkan Ilmu-ilmu Agama Islam*, Assy-Syifa’, Semarang

Asadullah, *Methode Khusus Pengajaran Bahasa Arab I (MKPBA)*, (Mataram: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Mataram 1995),

hlm. 3

Bahreisy 2004. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, Bina Ilmu, Surabaya

Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 21

Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 21.

Imam Ismail Ibnu Kastir 2002. *Tafsir Al-Qur'anul Adhim*, Maktabah Asriah, Bairut

Imron, Ali 1996. *Belajar dan Pembelajaran*, Pustaka Jaya, Jakarta

Langgulong 1987. Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta

Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3

Oemar Hamalik, *Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 23

Yusuf Al-'Isy Al-Hakim, 1/106 *Qayyiduu Al-'Ilma*. hal. 69,